

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah mukjizat abadi Nabi Besar Muhammad saw. Adalah sangat istimewa, mukjizat abadi itu justru merupakan sebuah Kitab, dan dengannya Allah menutup kenabian. Tidaklah mengherankan apabila kemudian Alquran menjadi Kitab yang paling banyak dibaca orang, dikaji, dan ditelaah. Dan sungguh suatu "mukjizat" bahwa kajian-kajian tersebut senantiasa menjadikan orang semakin kagum dan ingin mengkaji lebih dalam.

Salah satu dari keutamaan Alquran, seperti seringkali dibicarakan, adalah keindahan bahasanya (*balaghah*). Belakangan, para peneliti modern-dengan memanfaatkan kemajuan sains dan teknologi-mengungkap kenyataan baru tentang adanya hubungan makna antara kata-kata tertentu dalam Alquran, yang mempunyai frekuensi penyebutan yang sama banyak. Inilah yang kemudian disebut dengan *i'jaz `adadiy* (keajaiban dari segi bilangan).¹

Mata pelajaran Alquran Hadis diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan sangat strategis dalam sebuah proses transformasi sosial. Karena pendidikan merupakan satu dari tiga etalase yang dapat mengidentifikasi maju-mundurnya suatu negara, di samping ekonomi dan kesehatan.

Bangsa besar adalah bangsa yang menghargai serta mencurahkan perhatian khusus kepada problematika dan dinamika pendidikan. Referensi sejarah membuktikan bahwa pendidikan sangat kontributif

¹ Abu Zahra' An-Najdiy, *Min al-I'jaz al-Balaghiy WA al-'Adadiy li al-Qur'an al-Karim*, terj: Agus Effendi (Bandung: Pustaka Hidayah, cetakan kedua:, 1996), h. 1.

dalam memecahkan aneka permasalahan dan juga dalam menyikapi pluralitas secara bijak. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh negara yang bersangkutan. Maka komitmen negara dalam menempatkan pendidikan pada posisi yang paling utama dan paling khusus merupakan sebuah keniscayaan. Komitmen tersebut akan menentukan dasar untuk membuat kebijakan yang berkualitas bagi pendidikan. Tetapi sebaliknya, ketika negara tidak pernah memberikan perhatian dalam bidang ini, maka akan sulit pula diharapkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam kondisi seperti ini kehancuran pendidikan justru akan ditemukan, yang implikasinya mengarah pada musnahnya sendi-sendi kehidupan negara tersebut. Definisi pendidikan sebenarnya sangat beragam dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diungkapkan bahwa definisi pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Sementara W.S. Winkel mengungkapkan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar dia mencapai kedewasaannya.³ Lain lagi dengan Ainurrofiq, yang memberi pengertian pendidikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik.⁴ Sementara itu, Azyumardi Azra menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda

²Yossi Suparyo, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Media Abadi, cet. 1, 2005), h. 6.

³W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 24.

⁴Ainurrofiq Dawam, "Pendidikan Nilai Dalam Islam" dalam *Suara Cendekia* (Agustus, 2005), h. 6.

untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁵

Visi pendidikan yang sesungguhnya adalah meningkatnya kapasitas seseorang untuk berpartisipasi dalam segala aktifitas kehidupannya sehari-hari. Intinya mengarah kepada terciptanya satu kehidupan yang harmonis, egalitarian, humanis dan demokratis. Pendidikan bukanlah media indoktrinasi dan wahana introdusir dalam menginternalisasikan ajaran dan ideologi rezim sebuah penguasa, akan tetapi lebih merupakan sarana pengejawantahan cita-cita ideal guna melahirkan manusia seutuhnya, yakni utuh intelektual, utuh emosional dan utuh spiritual. Lebih lanjut hakikat manusia seutuhnya adalah realitas manusia yang berhasil menggapai keutamaan moral, serta secara total mampu mengubah sifat, prilaku dan tindakan mengejawantah.

Tugas pendidikan adalah membentuk insan-insan intelektual yang mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi manusia lain. Intelektualisme di sini tentunya tidak menafikan begitu saja nilai humanisme manusia sebagai makhluk sosial. Aspek kognitif memang penting, namun pembentukan watak, karakter, harkat dan martabat tidak bisa dipandang sebelah mata. Singkat kata, bicara soal pendidikan tidak hanya soal kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.⁶

Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;

⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. 3 (Jakarta: Kalimah, 2001), h. 3.

⁶Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Panca Perkasa, 2001), h. 58.

3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Mata pelajaran Alquran Hadis diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar dan menengah perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Mata pelajaran Alquran Hadis.

Mata pelajaran Alquran Hadis di MTsN 1 Model Medan bertujuan untuk:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Dalam rangka mengimplementasikan tujuan mata pelajaran Alquran Hadis di MTsN 1 Model Medan tersebut, sekolah diberikan kewenangan untuk menjalankan tugasnya dalam rangka mencapai tujuan

itu. Guru mata pelajaran Alquran Hadispun memiliki hak dan wewenang dalam memilih model, metode, media pengajaran yang dianggap efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Peserta didik yang berada di MTsN 1 Model Medan berusia antara 13 sampai dengan 15 tahun, merupakan anak dengan rentang usia pertumbuhan. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan Intelegensia Question (IQ), *Emotional Question* (EQ), dan *Spiritual Question* (SQ) tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan anak tersebut masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta mampu memahami konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Semua yang telah kita pelajari sejauh ini memperlihatkan kita akan satu kenyataan pasti: Alquran adalah kitab yang di dalamnya berisi berita yang kesemuanya terbukti benar. Fakta-fakta ilmiah serta berita mengenai peristiwa masa depan, yang tak mungkin dapat diketahui di masa itu, dinyatakan dalam ayat-ayatnya. Mustahil informasi ini dapat diketahui dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi masa itu. Ini merupakan bukti nyata bahwa Alquran bukanlah perkataan manusia.

Alquran adalah kalam Allah Yang Maha Kuasa, Pencipta segala sesuatu dari ketiadaan. Dialah Tuhan yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Dalam sebuah ayat, Allah menyatakan dalam Alquran "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ?

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ? Kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.⁷

Tidak hanya kitab ini bebas dari segala pertentangan, akan tetapi setiap penggal informasi yang dikandung Alquran semakin mengungkapkan keajaiban kitab suci ini hari demi hari.

⁷ (QS.An-Nisa/4:82)

Apa yang menjadi kewajiban manusia adalah untuk berpegang teguh pada kitab suci yang Allah turunkan ini, dan menerimanya sebagai satu-satunya petunjuk hidup. Dalam salah satu ayat, Allah menyeru kita:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Dan Alquran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat."⁸

Dalam beberapa ayat-Nya yang lain, Allah menegaskan:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يَعْثُبُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya: Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.⁹

Oleh karena itu, diperlukan perhatian terhadap pendidikan anak tersebut, agar kecerdasan kepribadian dan perilaku sosial anak dapat berkembang secara optimal. merupakan usia di mana anak akan sangat mudah menerima rangsangan dari lingkungannya. Perlakuan yang tepat dari lingkungannya diharapkan akan membawa perubahan positif bagi perkembangannya. Hal ini dapat dilakukan sebagaimana dijelaskan Hurlock dalam Moeslichatoen sebagai berikut: (1) mendorong anak bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan, (2) tingkah laku yang diharapkan apabila dilakukan anak akan memberikan konsekuensi yang menyenangkan, sedangkan tingkah laku yang tidak diharapkan akan menumbuhkan penyesalan pada diri anak, (3) tingkah laku yang

⁸ (QS.Al-An 'Am/6:155)

⁹ (QS.Al-Kahfi/18:29)

diharapkan apabila dibina secara terus menerus pada saatnya akan terjadi dengan sendirinya, atas prakarsa anak sendiri meskipun tidak ada pengawasan dari guru dan (4) anak perlu mendapat kesempatan untuk mengubah tingkah laku yang tidak diharapkan itu.¹⁰ Bertitik tolak dari hal di atas, maka pendidikan dalam kerangka pembentukan perkembangan jasmani dan rohani anak harus mensinergiskan aspek-aspek tumbuh kembang anak. Aspek tumbuh kembang anak yang harus dikembangkan menurut Jalal mencakup aspek perkembangan moral dan nilai agama, aspek fisik, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek sosial dan seni.¹¹

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kegiatan di MTsN 1 Model Medan umumnya tidak menarik dan berlebihan karena pada usia yang masih dini, anak sudah dituntut untuk mengerjakan tugas yang bersifat akademik bahkan terdapat guru yang memberikan pekerjaan rumah untuk anak didiknya. Anak dipaksa mengerjakan tugas-tugas qiraah, menulis, berhitung di rumah. Berkaitan dengan hal tersebut Fuad Hasan sebagaimana dikutip Tedjasputra menyatakan ketidaksetujuan dengan mengatakan: ada pemaksaan anak untuk dilibatkan ke dalam proses belajar sedini mungkin.¹² Kelompok qiraah Alquran, semestinya tidak lantas beralih fungsi atau menyerupai sekolah semata-mata karena terbawa anggapan bahwa sebaiknya anak mulai bersekolah sedini mungkin. Kedua bentuk program itu tidak seharusnya berubah menjadi lembaga pendidikan yang melancarkan kegiatan skolastik dan bersifat prestatif dengan akibat menyusutnya kesempatan anak melibatkan diri dalam kegiatan qiraah Alquran yang bisa dinikmatinya sebagai suasana rekreatif.

¹⁰ Moeslichatoen, R, *Metode Pengajaran di Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 54.

¹¹Jalal, F, *Stimulasi Otak Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Anak. Buletin PADU, Edisi 02 Tahun 2002* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia pertumbuhan Departemen Pendidikan Nasional, 2002), h.88.

¹²Tedjasaputra, M.S, *Qiraah Alquran, Mainan dan Permainan Anak MTs* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), h. 25.

Target kemampuan akademik yang mengabaikan aspek qiraah Alquran pada anak mengakibatkan terdapatnya unsur pemaksaan belajar pada anak yang lebih berpeluang untuk menimbulkan masalah tingkah laku di kemudian hari. Terlepas dari target kemampuan menulis dan qiraah, qiraah Alquran adalah dunia anak pada usian tersebut dan menjadi hak setiap anak untuk qiraah Alquran sebagaimana dinyatakan dalam Konvensi Hak-hak Anak pasal 31 disebutkan bahwa hak anak untuk beristirahat dan bersantai, qiraah Alquran dan turut serta dalam kegiatan rekreasi yang sesuai dengan usia anak yang bersangkutan dan untuk turut serta secara bebas dalam kehidupan budaya dan seni.

Hal yang "memaksa" lembaga pendidikan MTsN 1 Model Medan mengembangkan kemampuan akademik (qiraah dan menulis) tersebut adalah: (1) adanya semacam "persyaratan" untuk masuk lembaga pendidikan dasar dan menengah di berbagai madrasah Aliyah yang mengajukan persyaratan tes masuk dengan menggunakan konsep akademik tertentu seperti menulis dan qiraah Alquran dan (2) tuntutan orang tua yang menginginkan anaknya untuk dapat menulis dan qiraah setelah mereka menyelesaikan pendidikan di madrasah Tsanawiyah. Hal-hal tersebutlah mendorong institusi-institusi pendidikan MTsN 1 Model Medan berlomba-lomba mengajarkan kemampuan akademik qiraah dan menulis. Pada hal kemampuan akademik qiraah, menulis bukanlah fokus tujuan kegiatan pembelajaran di madrasah Tsanawiyah. Fokus tujuan kegiatan pembelajaran di MTsN 1 Model Medan sebagaimana dijelaskan Kurikulum KTSP adalah membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.¹³

Dari hasil wawancara awal dengan guru-guru di MTsN 1 Model Medan (Maret 2011) diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah dan Raudlatul Athfal* (Jakarta: Diknas, 2004), h.51.

yang dilaksanakan di MTsN 1 Model Medan ”terkesan mematikan” kemampuan anak. Ini disebabkan anak harus selalu mencontoh dan tidak boleh berbeda dengan apa yang dilakukan guru. Misalnya guru memberi contoh warna buah apel adalah merah, ketika terdapat ada anak yang mewarnai buah apelnnya dengan warna hijau atau orange dan sebagainya guru kurang memberikan respon positif. Bila hal ini terjadi dan berlangsung terus menerus maka berdampak kepada anak, anak tidak mau ”berbeda” dari apa-apa yang diarahkan guru bahkan tidak menutup kemungkinan anak tidak mau mencoba dan pada gilirannya akan mematikan kemampuan anak.

Di samping itu untuk meningkatkan kemampuan dan kemampuan qiraah Alquran jelas diperlukan kesadaran dan perhatian dari semua pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran di madrasah Tsanawiyah, masalahnya apakah guru dapat melaksanakan pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi kepada peningkatkan kemampuan dan kemampuan qiraah Alquran.

Berdasarkan informasi di atas dapat dinyatakan bahwa peningkatan kemampuan dan kemampuan qiraah masih rendah. Kenyataan inilah yang penting mendapat perhatian, agar tenaga pengajar di MTsN 1 Model Medan terbantu dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Dalam hal ini upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan kemampuan qiraah adalah melalui kegiatan pembelajaran Alquran. Karakteristik utama pembelajaran Alquran adalah kegiatan pembelajaran tanpa memberi beban kepada anak, sehingga konsep belajar pada yang dominan dengan qiraah Alquran tetap dipegang teguh dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan anak.

Pembelajaran Alquran juga dimaksudkan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak, karena dalam pembelajaran Alquran dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang telah

dikuasainya tanpa menghilangkan unsur qiraah Alquran yang memang ”wajib dikuasai” anak.

Sesuai dengan karakteristik MTsN 1Medan, maka peningkatan kemampuan dan kemampuan qiraah Alquran dilakukan melalui qiraah Alquran. Oleh karena itu maka peningkatan kemampuan dan kemampuan qiraah Alquran dapat dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran Alquran secara bersamaan, misalnya guru menunjukkan beberapa bentuk tulisan yang di antara tulisan-tulisan tersebut terdapat huruf-huruf yang diletakkan pada area-area yang berbeda seperti dipapan, kertas kartun, namun diikat pada sebuah tema yang sama sebagaimana dituntut pada pembelajaran Alquran. Kemudian meningkat kepada tulisan-tulisan yang menyambung yang terdapat pada area-area tersebut yang dapat dibaca anak. Setelah proses itu dilalui maka guru mengajak anak-anak untuk qiraah tulisan tersebut sesuai dengan materi yang di ajarkan. Intinya adalah bahwa melalui kegiatan qiraah Alquran yang dilakoni oleh anak terdapat di dalamnya unsur peningkatan kemampuan dan kemampuan qiraah khususnya qiraah Alquran.

B. Identifikasi Masalah

Penentuan awal yang dilakukan secara bersama-sama peneliti dengan guru Alquran Hadis (Maret 2011) diketahui beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut: (1) siswa tidak aktif merespon pertanyaan guru dalam melakukan tugas-tugas belajar qiraah Alquran (2) siswa cenderung pasif, karena pembelajaran berorientasi pada guru (3) telah dilakukan variasi metode pembelajaran Alquran di kelas, tetapi siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran Alquran secara berkelompok (4) Minat belajar siswa pada pembelajaran Alquran masih rendah (5) pendekatan belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Alquran yang meliputi aspek metode dan strategi belum efektif (6) sistim pembelajaran yang digunakan oleh guru hanya mengupayakan siswa untuk menghafal materi pelajaran

(7) hasil belajar pada pembelajaran Alquran masih dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas dapat dinyatakan bahwa peningkatan dan kemampuan qiraah Alquran belum maksimal berkembang. Untuk itu maka hasil praobservasi di atas merupakan dasar pertimbangan guru untuk bekerjasama dengan peneliti untuk mencari upaya atau cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi agar anak lebih berkembang kemampuan dan kemampuan qiraah nya, khususnya qiraah Alquran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada kajian latar belakang masalah dan uraian di atas maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada **”Peningkatan Kemampuan Qiraah Alquran dengan Fasahah Melalui Pembelajaran Langsung Di MTsN 1 Model Medan.**

D. Rumusan Masalah”

Dari identifikasi dan batasan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan berikut ini:

1. Bagaimanakah cara pembelajaran Fasahah sebelum menggunakan Pembelajaran Langsung di MTsN 1 Model Medan.
2. Bagaimanakah pelaksanaan qiraah Alquran dengan Fasahah setelah menggunakan Pembelajaran Langsung, apakah dapat meningkatkan minat dan hasil belajar anak ?
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap qiraah Alquran dengan Fasahah melalui Pembelajaran Langsung sebagai salah satu model pembelajaran pada mata pelajaran Alquran di MTsN 1 Model Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara pembelajaran Fasahah sebelum menggunakan Pembelajaran Langsung di MTsN 1 Model Medan.

2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Alquran setelah menggunakan Pembelajaran Langsung.
3. Mengetahui respon siswa terhadap qiraah Alquran dengan fasahah melalui Pembelajaran Langsung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna bagi peneliti, guru-guru, sekolah dan masyarakat luas sebagai berikut:

Secara teoritis:

1. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pembelajaran Alquran melalui Pembelajaran Langsung.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam menyajikan suatu materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

Secara praktis:

1. Menumbuhkan kepedulian terhadap pembelajaran dan pembudayaan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas yang dilakukan oleh guru.
2. Dapat menumbuhkan budaya belajar bersama-sama kawan sejawat pada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan guru.
3. Sebagai sumber informasi bagi guru untuk mengembangkan Qiraah Alquran dengan Fasahah melalui Pembelajaran Langsung.